

## **STRATEGI AKOMODASI DAN ADAPTASI DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA (STUDI KASUS MAHASISWA PERANTAU DI UNISKA BANJARMASIN)**

Muhammad Supian Ansory<sup>1</sup>, Lieta Dwi Novianti<sup>2</sup>, Risa Dwi Ayuni<sup>3</sup>

<sup>1)2)3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al, Banjarmasin.

E-mail: <sup>1)</sup>[msupianansory@gmail.com](mailto:msupianansory@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi akomodasi dan adaptasi komunikasi lintas budaya mahasiswa perantau di Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap delapan mahasiswa perantau, observasi terhadap interaksi mereka, serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau menggunakan strategi akomodasi berupa konvergensi (penyesuaian bahasa dan perilaku dengan budaya Banjar) dan divergensi selektif (pemertahanan identitas budaya asal). Strategi adaptasi mencakup aspek kognitif (pemahaman nilai budaya Banjar), afektif (pengelolaan emosi dalam interaksi), dan perilaku (penyesuaian kebiasaan komunikasi). Hambatan komunikasi yang dihadapi meliputi perbedaan logat, ekspresi nonverbal, serta stereotip budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi lintas budaya yang tepat dapat membantu mahasiswa perantau beradaptasi secara lebih efektif.

**Kata Kunci:** komunikasi lintas budaya; strategi akomodasi; adaptasi budaya; mahasiswa perantau; UNISKA Banjarmasin.

### ***ACCOMMODATION AND ADAPTATION STRATEGIES IN CROSS-CULTURAL COMMUNICATION (A CASE STUDY OF MIGRANT STUDENTS AT UNISKA BANJARMASIN)***

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the strategies of cross-cultural communication accommodation and adaptation among migrant students at the Islamic University of Kalimantan (UNISKA) Banjarmasin. This research employs a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews with eight migrant students, observations of their interactions, and supporting documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that migrant students apply accommodation strategies in the form of convergence (adjusting language and behavior to Banjar culture) and selective divergence (maintaining their original cultural identity). Adaptation strategies involve cognitive aspects (understanding Banjar cultural values), affective aspects (managing emotions during interactions), and behavioral aspects (adjusting communication habits). Communication barriers encountered include differences in accents, nonverbal expressions, and cultural stereotypes. This study concludes that appropriate cross-cultural communication strategies can help migrant students adapt more effectively to a new cultural environment.*

**Keywords:** cross-cultural communication; accommodation strategies; cultural adaptation; migrant students; UNISKA Banjarmasin.

## PENDAHULUAN

Fenomena mobilitas mahasiswa perantau dapat dilihat dari meningkatnya jumlah mahasiswa luar daerah yang mendaftar di berbagai perguruan tinggi, termasuk UNISKA. Data Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2022) mencatat peningkatan mahasiswa perantau di Kalimantan dalam lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang mahasiswa semakin tinggi dan interaksi lintas budaya tidak dapat dihindarkan.

Fenomena *culture shock* juga patut diperhatikan. Berdasarkan model Syafputri (2021), tahapan *culture shock* terdiri dari fase *honeymoon, crisis, recovery, and adjustment*. Mahasiswa perantau di UNISKA mengalami fase-fase ini secara berbeda, tergantung pengalaman dan kesiapan individu dalam menghadapi perbedaan budaya.

Komunikasi lintas budaya berperan penting dalam mendukung keberhasilan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang mampu berkomunikasi dengan baik cenderung lebih cepat diterima oleh komunitas kampus, memiliki jaringan

pertemanan lebih luas, serta lebih mudah mengikuti kegiatan akademik maupun organisasi. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi berisiko mengalami isolasi sosial.

Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada analisis strategi akomodasi dan adaptasi, tetapi juga pada upaya mengungkap peran media sosial sebagai salah satu faktor yang memengaruhi proses adaptasi budaya mahasiswa perantau. Media sosial kini menjadi ruang interaksi baru yang mempercepat proses belajar budaya, sekaligus dapat menimbulkan hambatan berupa stereotip dan prasangka.

Globalisasi pendidikan tinggi telah mendorong mobilitas mahasiswa lintas daerah di Indonesia. Kondisi ini menciptakan interaksi antar budaya yang menuntut kemampuan komunikasi adaptif, khususnya bagi mahasiswa perantau. Mereka dituntut tidak hanya menyesuaikan diri dalam aspek akademik, tetapi juga beradaptasi dengan norma sosial dan budaya di lingkungan barunya.

Di Banjarmasin, budaya Banjar dikenal dengan nilai kesopanan, keramahtamahan, serta prinsip solidaritas sosial. Ungkapan *baurung basa* (sopan dalam berbicara) dan *batakun* (saling membantu) menjadi landasan penting dalam hubungan sehari-hari. Perbedaan logat, kebiasaan, maupun ekspresi nonverbal sering kali menimbulkan kesalahpahaman bagi mahasiswa perantau yang baru datang. Fenomena inilah yang membuat komunikasi lintas budaya menjadi isu penting untuk diteliti.

Teori *Communication Accommodation* dari Giles (2016) menjelaskan bahwa individu dapat menyesuaikan gaya komunikasinya (konvergensi) atau mempertahankan identitas budaya asalnya (divergensi). Strategi ini dipengaruhi oleh motivasi dan konteks sosial. Dalam pengalaman mahasiswa perantau, kedua bentuk strategi ini sering muncul secara bersamaan: mereka menyesuaikan perilaku untuk diterima dalam lingkungan baru, tetapi juga mempertahankan identitas budaya asal agar tidak kehilangan jati diri.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan dinamika serupa. Syafputri (2021) menemukan bahwa mahasiswa perantau sering mengalami *culture shock* berupa kebingungan bahasa dan norma sosial pada tahap awal. Penelitian Sari dan Rahayu (2023) menunjukkan bahwa adaptasi kognitif dan afektif penting untuk mengurangi tekanan psikologis. Pratama dan Rahayu (2022) juga menekankan bahwa kemampuan mengelola emosi dan menyesuaikan kebiasaan komunikasi menjadi kunci keberhasilan adaptasi di lingkungan multikultural.

Meskipun kajian tentang komunikasi lintas budaya telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menyoroti mahasiswa perantau di UNISKA Banjarmasin masih sangat terbatas. Padahal, universitas ini merupakan salah satu perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa perantau yang cukup besar, sehingga interaksi lintas budaya terjadi hampir setiap hari. Situasi ini memberikan konteks penelitian yang unik dibandingkan kampus lain. Inilah *research gap* yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini adalah menyoroti strategi akomodasi dan adaptasi komunikasi lintas budaya mahasiswa perantau di UNISKA Banjarmasin, sekaligus menelaah peran media sosial dalam proses adaptasi tersebut. Fokus ini relatif baru, karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti adaptasi dalam konteks tatap muka tanpa memperhatikan peran media digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan dua pertanyaan penelitian utama:

1. Bagaimana strategi akomodasi dan adaptasi komunikasi lintas budaya mahasiswa perantau di UNISKA Banjarmasin?
2. Apa saja hambatan komunikasi lintas budaya yang mereka hadapi?

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis strategi akomodasi yang digunakan mahasiswa perantau dalam berinteraksi dengan mahasiswa lokal.
2. Mengidentifikasi bentuk adaptasi kognitif, afektif, dan perilaku

dalam proses komunikasi lintas budaya.

3. Menemukan hambatan komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa perantau, baik dalam interaksi tatap muka maupun melalui media sosial.

Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya studi komunikasi lintas budaya, serta manfaat praktis bagi pihak kampus dalam menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif bagi mahasiswa perantau.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif, karena sesuai untuk menggali pengalaman komunikasi lintas budaya mahasiswa perantau secara mendalam.

## Lokasi dan Informan

Penelitian dilakukan di Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Banjarmasin. Informan terdiri dari delapan mahasiswa perantau yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan

kriteria: aktif berinteraksi di lingkungan kampus, memiliki pengalaman menghadapi kesulitan komunikasi, serta bersedia menjadi responden penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui wawancara mendalam mengenai pengalaman komunikasi dan strategi adaptasi terhadap informan, observasi interaksi mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun organisasi, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan media sosial.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang mahasiswa perantau menuturkan bahwa pada awalnya ia merasa kesulitan memahami istilah lokal, terutama dalam percakapan sehari-hari. Namun setelah sering berinteraksi, ia mulai menyesuaikan diri dengan meniru logat teman-teman lokal. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa konvergensi bahasa merupakan strategi yang dominan digunakan.

Penelitian Hamiji et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa perantau di Kalimantan juga mengalami kesulitan serupa,

khususnya pada aspek bahasa dan ekspresi nonverbal. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa adaptasi perilaku menjadi faktor penting dalam interaksi. Sementara itu, Samovar dan Porter (2020) menekankan bahwa pemahaman konteks budaya lokal merupakan kunci agar komunikasi lintas budaya berjalan lancar. Media sosial berperan signifikan dalam mempercepat proses adaptasi. Misalnya, beberapa mahasiswa mengaku belajar kosakata Banjar melalui konten video pendek di TikTok. Namun, media sosial juga menjadi tempat munculnya stereotip, misalnya komentar negatif terhadap mahasiswa dari luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai pedang bermata dua dalam proses adaptasi.

Dengan demikian, strategi komunikasi lintas budaya mahasiswa perantau bukan hanya sekadar penyesuaian linguistik, tetapi juga bentuk negosiasi identitas di ruang fisik maupun digital. Hal ini memperluas pemahaman teori *Communication Accommodation* dalam konteks masyarakat

multikultural yang terhubung dengan teknologi digital.

### Strategi Akomodasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau di UNISKA Banjarmasin menggunakan dua bentuk strategi akomodasi, yaitu konvergensi dan divergensi selektif. Konvergensi terlihat ketika mahasiswa berusaha menyesuaikan gaya bahasa dengan logat Banjar. Mereka mulai menggunakan istilah lokal seperti *ulun* (saya) atau *bujur* (iya) untuk lebih mudah diterima dalam pergaulan sehari-hari. Penyesuaian ini tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional dengan mahasiswa lokal.

Divergensi selektif terjadi ketika mahasiswa perantau tetap menggunakan bahasa daerah asal saat berinteraksi dengan sesama perantau. Hal ini dilakukan untuk menjaga identitas budaya mereka. Dengan demikian, strategi akomodasi tidak hanya berfungsi sebagai cara menyesuaikan diri, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan jati diri.

**Tabel 1. Strategi Akomodasi Mahasiswa Perantau**

Aspek	Strategi	Contoh
Bahasa	Konvergensi	Menggunakan kata <i>ulun</i> (saya) dalam percakapan sehari-hari
Identitas	Divergensi selektif	Menggunakan bahasa daerah asal bersama teman satu daerah
Nonverbal	Konvergensi	Menyesuaikan ekspresi sopan, seperti senyuman dan anggukan

### Strategi Adaptasi

Adaptasi mahasiswa perantau meliputi tiga dimensi utama:

#### 1. Adaptasi Kognitif

Mahasiswa berusaha memahami nilai dan norma masyarakat Banjar. Misalnya, mereka belajar bahwa berbicara terlalu keras dianggap tidak sopan. Pemahaman ini diperoleh melalui interaksi langsung

dan pengamatan terhadap mahasiswa lokal.

### 2. Adaptasi Afektif

Mahasiswa mengelola emosi mereka dalam menghadapi perbedaan budaya. Pada awalnya banyak yang merasa canggung dan tidak percaya diri, namun seiring waktu mereka belajar bersikap terbuka, sabar, dan menghargai perbedaan.

### 3. Adaptasi Perilaku

Penyesuaian tampak dalam kebiasaan sehari-hari, misalnya cara menyapa dosen dan teman dengan bahasa sopan, mengikuti kebiasaan makan bersama, serta berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kampus.

Adaptasi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya menyesuaikan komunikasi verbal, tetapi juga perilaku sosial yang mencerminkan penerimaan terhadap budaya lokal.

### Hambatan Komunikasi

Meskipun sebagian besar mahasiswa berhasil beradaptasi, ada

sejumlah hambatan yang mereka hadapi, yaitu:

- **Perbedaan Logat:** Mahasiswa perantau seringkali kesulitan memahami logat Banjar pada awal kedatangan. Sebaliknya, mahasiswa lokal kadang kurang paham logat mahasiswa perantau.
- **Ekspresi Nonverbal:** Beberapa ekspresi tubuh menimbulkan salah tafsir. Misalnya, tatapan mata lama dianggap kurang sopan oleh orang Banjar, padahal bagi sebagian budaya lain itu wajar.
- **Culture Shock:** Pada tahap awal, mahasiswa merasa kaget dengan kebiasaan baru, seperti tradisi *batakun* (saling membantu) yang menuntut keterlibatan aktif dalam komunitas.
- **Stereotip dan Prasangka:** Beberapa mahasiswa mengaku pernah mengalami stereotip, seperti dianggap “kurang sopan” karena berbeda gaya bicara.

Hambatan ini terkadang juga muncul melalui interaksi di media sosial.

### Peran Media Sosial

Media sosial memiliki peran ganda dalam proses adaptasi mahasiswa perantau. Di satu sisi, platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok membantu mereka mempelajari bahasa Banjar, mengenal tradisi lokal, dan membangun jaringan pertemanan. Informan menyebut bahwa mereka sering menonton konten berbahasa Banjar untuk melatih pemahaman. Namun di sisi lain, media sosial juga memperkuat stereotip. Beberapa mahasiswa perantau merasa tersisih ketika membaca komentar negatif terhadap orang dari daerah tertentu. Kondisi ini menimbulkan dilema: media sosial dapat mempercepat adaptasi sekaligus memperkuat hambatan.

### Diskusi

Temuan penelitian ini menguatkan teori *Communication Accommodation* (Giles, 2016) bahwa penyesuaian komunikasi diperlukan untuk mengurangi jarak sosial.

Konvergensi yang dilakukan mahasiswa perantau membantu mereka diterima oleh lingkungan baru. Namun, divergensi selektif tetap dipertahankan sebagai cara menjaga identitas budaya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Rahayu (2023) yang menekankan pentingnya adaptasi kognitif dan afektif bagi mahasiswa perantau di Lampung. Penelitian Syafputri (2021) juga menunjukkan bahwa *culture shock* merupakan fase umum yang dialami mahasiswa ketika pertama kali berinteraksi lintas budaya. Sementara itu, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menyoroti peran media sosial, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya.

Dengan demikian, strategi komunikasi lintas budaya mahasiswa perantau di UNISKA Banjarmasin merupakan kombinasi antara penyesuaian diri dan pemertahanan identitas. Adaptasi tidak hanya berlangsung pada tataran bahasa, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku. Media sosial berfungsi sebagai ruang belajar budaya sekaligus sumber tantangan baru.

## PENUTUP

Kesimpulan: Mahasiswa perantau di UNISKA Banjarmasin menerapkan strategi komunikasi lintas budaya berupa konvergensi, divergensi selektif, serta adaptasi kognitif, afektif, dan perilaku. Hambatan utama berupa perbedaan logat, ekspresi nonverbal, dan stereotip budaya dapat diatasi dengan keterampilan komunikasi lintas budaya serta dukungan lingkungan sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi dalam mendukung integrasi akademik dan sosial mahasiswa perantau. Saran: (1) Pihak kampus perlu mengadakan program orientasi budaya untuk mahasiswa perantau. (2) Mahasiswa perantau diharapkan meningkatkan literasi budaya digital agar lebih kritis terhadap konten media sosial. (3) Organisasi mahasiswa perlu memfasilitasi kegiatan lintas budaya untuk memperkuat interaksi antar mahasiswa.

## REFERENSI

- Giles, H. (2016). *Communication Accommodation Theory*. Cambridge University Press.
- Hamiji, W. M., et al. (2024). *Culture shock* mahasiswa perantau. Jurnal Komunikasi Lintas Budaya, 12(2), 45–55.
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratama, R., & Rahayu, D. S. (2022). Adaptasi budaya mahasiswa perantau di Banjarmasin. Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(1), 30–42.
- Samovar, L. A., & Porter, R. E. (2020). *Intercultural Communication: A Reader*. Boston: Cengage Learning.
- Sari, R. P., & Rahayu, D. S. (2023). Adaptasi komunikasi lintas budaya mahasiswa perantau di Universitas Lampung. Jurnal Komunikasi Multikultural, 10(1), 55–70.
- Syafputri, M. (2021). Analisis komunikasi antar budaya

dalam mengatasi culture shock mahasiswa perantau.  
Jurnal Komunikasi Nusantara,  
5(2), 130–142.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Los Angeles: Sage.